

## **Membela Ekonomi Rakyat, Bagaimana Sebenarnya ?**

Di era demokrasi seperti saat sekarang ini, jargon membela rakyat selalu terdengar di mana-mana. Pemerintah, memang harus begitu, selalu berseru membela rakyat. Partai politik, apapun namanya juga hadir dan akan membela rakyat. Organisasi pemuda dan juga tidak ketinggalan mahasiswa juga akan memperjuangkan rakyat. Rakyat selalu akan dijadikan sasaran sebagai pihak-pihak yang dipandang kurang berdaya, sehingga harus dibela dan diperjuangkan. Siapapun yang tidak berpihak pada rakyat, dipandang tidak demokratis.

Akan tetapi, sangat berbalik keadaannya. Di tengah-tengah gencarnya isu membela dan memperjuangkan rakyat, pada kenyataannya rakyat pun merasa sendiri. Bahkan tidak sedikit yang terabaikan. Oleh karena itu yang perlu dipertanyakan, rakyat yang mana yang sesungguhnya diperjuangkan itu. Apakah mereka yang baru lulus pendidikan ---SD, SMP, SMU/SMK bahkan perguruan tinggi, lalu dicarikan lapangan kerja. Atau, apakah mereka yang tergolong orang desa, petani, buruh tani atau buruh nelayan yang pada umumnya berpendapatan rendah plus selalu terbelit utang terus menerus dan bahkan hutang itu harus sampai diwariskan. Atau yang dimaksud rakyat itu adalah para pedagang kecil di tengah pasar atau di pinggir jalan itu. Semua rasanya tidak jelas. Siapa sesungguhnya rakyat yang akan diperjuangkan itu.

Setiap saya bepergian, entah ke kota besar atau kota kecil, di mana-mana selalu saya temui toko-toko, yang dulu jual sembako, mracangan, jual baju, kain atau apa saja, akhir-akhir ini sudah tutup. Saya pernah mencoba bertanya kepada orang yang mengerti persoalan itu. Selalu saja saya mendapatkan jawaban yang seragam, bahwa mereka terpaksa menutup toko atau pracangannya, karena dagangannya sudah tidak laku lagi. Akibatnya, modal yang digunakan sebagai penyangga kehidupan toko mereka habis untuk menyambung hidup. Jika keadaan sudah begitu, maka satu-satunya alternatifnya ialah menutup tokonya. Jika tidak ada harapan untuk mengembangkan lagi, mereka ganti haluan mencari peluang kerja lain, apakah pindah ke kota lain, ke desa, atau menjadi buruh, kalau ada yang menampung. Bahkan jika laku tokonya dijual, usaha jualannya berhenti, tutup.

Fenomena seperti itu, sangat mudah kita dapatkan di mana-mana. Coba, kita pergi saja ke beberapa sudut kota. Kalau kita mau menghitung antara yang masih beroperasi dengan yang sudah tutup, maka toko-toko yang sudah tutup jumlahnya lebih banyak dibanding yang masih bertahan hidup. Tetapi anehnya, di beberapa tempat, di setiap sudut kota juga tumbuh jenis pertokoan baru. Di Malang misalnya ada beberapa mall, fasilitas perbelanjaan ini tumbuh dan berkembang. Pada ukuran kecil di mana-mana tumbuh pertokoan alfa mart dan sejenisnya. Toko berukuran jenis kecil ini melayani kebutuhan apa saja dengan harga bersaing plus pelayanan yang lebih baik. Rupanya, masyarakat lebih menyukai berbelanja di alfa mart, indo mart dan semacamnya ini. Selain lebih prestise, gengsi juga lebih enak pelayanannya. Para pembeli, dengan pergi ke satu tempat, --- di mall atau di alfa mart, indo mart dan sejenisnya bisa mendapatkan barang belanjaan yang beraneka ragam, termasuk barang yang dibeli secara spontan. Artinya, niat membeli barang tersebut muncul mendadak tatkala mereka berada di tempat perbelanjaan, bukan dirancang sejak di rumah sebelum berangkat.

Dua fenomena yang kontras tersebut, yaitu sebagian mati sedangkan yang lain tumbuh dengan pesatnya, sesungguhnya menggambarkan adanya dua kekuatan masyarakat yang berbeda yang lagi bersaing. Kelompok yang satu lemah, baik dari segi modal, manajemen maupun teknologi, yaitu mereka para pemilik toko, pedagang pracangan dan sejenisnya. Usahanya tidak mampu bersaing dengan

pendatang baru. Pesaing tersebut selain memiliki modal yang kuat, juga manajemen yang lebih kukuh dan juga mampu menumbuhkan selera dan sekaligus pelayan yang lebih berkualitas. Apa yang kita lihat, yaitu fenomena banyaknya toko-toko, pedagang pracangan yang gulung tikar, bukan karena para pembelinya berkurang, melainkan mereka pindah pasar, yaitu ke pusat-pusat perbelanjaan yang lebih menarik dari berbagai aspeknya.

Jika kita jeli melihatnya, maka sesungguhnya mereka yang kalah itu tidak lain dan tidak bukan adalah orang yang disebut rakyat itu. Usaha mereka itu semula lahir dan tumbuh di kota dan tempat itu. Sehingga mereka itu sesungguhnya tidak memiliki pilihan hidup lain, kecuali jualan dalam bentuk pracangan dan jualan apa adanya di tempat itu. Sekali lagi, di antaranya mereka itulah sesungguhnya yang disebut rakyat. Karena itu saya berpikir, bukankah jika kita selalu mengatas-namakan membela rakyat seharusnya melindungi kelompok ini. Memang benar dengan munculnya beberapa mall dan alfa mart, indo mart di mana-mana, secara otomatis akan menyerap tenaga kerja, baik sebagai pramuniaga, cleaning servies, satpam dan lain-lain. Akan tetapi, sebagai akibat munculnya pasar bentuk baru tersebut, berapa jumlah pasar tradisional yang kemudian mati. Bukankah seyogyanya, tatkala kita berseru membela rakyat, maka yang kita bela adalah mereka yang tersingkir kalah ini. Namun pada kenyataannya, termasuk yang menyeru sebagai pembela rakyat itupun, secara diam-diam juga menjadi kekuatan di balik lahirnya kekuatan ekonomi yang merampas peluang hidup rakyat itu.

Dalam skala agak lebih luas lagi, kalau kita mau menginventarisasi, bahwa dulu banyak rakyat yang berjualan tempe, nasi bungkus, pisang goreng di pinggir jalan, jajan pasar, lauk pauk tradisional siap saji. Pedagang tradisional itu dengan berjualan barang-barang kebutuhan rakyat-----yang kadang juga digemari pejabat, mampu hidup dan menghidupi keluarganya. Dengan berjualan itu mereka bisa membayar SPP untuk anak-anaknya, membelikan baju dan bahkan dengan cara menabung bisa membangun rumah. Tetapi dengan hadirnya berbagai jenis pengusaha makanan asing, seperti hamburger, mehdi dan lain-lain, yang dianggap lebih keren itu, maka berbagai jenis makanan tradisional tersebut tersingkir bersama pengrajin dan pedagangnya sekaligus. Padahal, kata teman yang lama belajar di Amerika Serikat, hamburger itu adalah jenis makanan yang konsumsi para buruh bangunan dan pegawai kasar. Di Indonesia jenis makanan itu dikonsumsi justru oleh kelompok elite, kelas menengah keatas. Padahal, masih kata teman saya tadi, nasi pecel sesungguhnya lebih bergizi dan mencukupi untuk kebutuhan orang Indonesia. Akhirnya, memang rakyat yang disebut-sebut sebagai pihak yang selalu harus dibela ini malah justru sedang tersingkir dan atau teralinesasi oleh hiruk pikik kehidupan ekonomi modern. Dan tragisnya belum banyak pihak-pihak yang secara nyata membela. Mereka yang mengatakan sedang membela rakyat pun rupanya juga tidak memiliki pemahaman yang jelas, yakni rakyat yang mana yang sesungguhnya dibela itu. Allahu a'lam.